

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu di bawah ini menjadi bahan referensi penulis dalam melakukan penelitian, sehingga dapat memperbanyak teori yang digunakan dalam meninjau penelitian yang dilakukan. Penulis mengambil beberapa penelitian sebagai referensi. Berikut ini adalah penelitian terdahulu dalam bentuk beberapa jurnal yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan penulis. Penelitian terdahulu dirangkum dalam tabel berikut:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Judul, Peneliti, Tahun	Variabel Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Pengaruh Faktor Keuangan dan Non Keuangan Terhadap Penerimaan Opini Audit <i>Going Concern</i> . (Darsono Irtani Retno Astuti, 2012)	Variabel Independen : 1. <i>Financial Distress</i> 2. <i>Debt Default</i> 3. Reputasi Auditor 4. <i>Opinion Shopping</i> 5. <i>Disclosure</i> 6. <i>Audit Lag</i> Variabel Dependen : 1. <i>Opini Going Concern</i>	Kuantitatif	Hasil penelitian menyimpulkan bahwa <i>Financial Distress</i> dan <i>Opinion Shopping</i> tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> . Sedangkan <i>Debt Default</i> , Reputasi Auditor, <i>Disclosure</i> dan <i>Audit Lag</i> berpengaruh terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> .

2	<p>Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Opini <i>Going Concern</i> Auditor Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei)</p> <p>(Zulaikha Triyana Arni Agustina, 2013)</p>	<p>Variabel Independen :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Financial Distress</i> 2. Opini Audit Tahun Sebelumnya 3. Ukuran KAP 4. Penjualan Perusahaan 5. <i>Audit Lag</i> 6. <i>Debt Default</i> 7. Rasio Arus Kas 8. Rasio lancar <p>Variabel Dependen :</p> <p>Opini <i>Going Concern</i></p>	Kuantitatif	<p>Hasil penelitian menyimpulkan bahwa <i>Financial Distress</i> dan Opini tahun sebelumnya berpengaruh terhadap penerimaan opini <i>going concern</i>. Sedangkan ukuran KAP, penjualan perusahaan, <i>audit lag</i>, <i>debt default</i>, rasio arus kas dan rasio lancar tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini <i>going concern</i>.</p>
3	<p>Analisis Yang Memengaruhi Opini Audit <i>Going Concern</i> Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia</p> <p>(Siti Qolillah, Abdul Halim, Retno Wulandari 2015)</p>	<p>Variabel Independen :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>debt default</i> 2. kualitas audit 3. kondisi keuangan perusahaan 4. <i>auditor client tenure</i> 5. <i>audit lag</i> 6. ukuran perusahaan <p>Variabel Dependen :</p> <p>Opini <i>Going Concern</i></p>	Kuantitatif	<p>Hasil penelitian menyimpulkan bahwa <i>debt default</i>, kualitas audit, dan <i>audit lag</i> berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini <i>going concern</i>. Sedangkan kondisi keuangan perusahaan, <i>auditor client tenure</i> dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap penerimaan opini <i>going concern</i>.</p>
4	<p>Pengaruh Audit <i>Client Tenure</i>, <i>Audit Delay</i>, <i>Opinion Shopping</i>, Dan Proporsi Komisaris Independen Terhadap Penerimaan Opini Audit <i>Going Concern</i> Pada Perusahaan <i>Real Estate And Property</i> Yang Terdaftar Di BEI</p>	<p>Variabel Independen:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Audit client tenure</i> 2. <i>Audit delay</i> 3. <i>Opinion shopping</i> 4. Proporsi komisaris independen <p>Variabel Dependen :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Opini Audit <i>Going Concern</i> 	Kuantitatif	<p>Hasil penelitian menyimpulkan bahwa <i>audit client tenure</i>, <i>opinion shopping</i> serta proporsi komisaris independen berpengaruh negatif terhadap Opini Audit <i>going concern</i> sedangkan <i>audit delay</i> berpengaruh terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i>.</p>

	Tahun 2007-2012 (Mariani , 2015)			
5	Opini Audit <i>Going Concern</i> : Kajian Berdasarkan Kualitas Audit, Kondisi Keuangan, Audit <i>Tenure</i> , Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan dan Opini Audit Tahun Sebelumnya pada Perusahaan yang Mengalami <i>Financial Distress</i> pada Perusahaan Manufaktur (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2015) (Pipin Kurnia1 dan Nanda Fito Mella, 2018)	Variabel Independen: 1. Kualitas audit 2. Kondisi keuangan 3. Audit <i>tenure</i> 4. Ukuran perusahaan 5. Pertumbuhan perusahaan 6. Opini audit tahun sebelumnya Variabel Dependen : 1. Opini Audit <i>Going Concern</i>	Kuantitatif	Hasil penelitian menyimpulkan bahwa Berdasarkan analisa data dan pembahasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa kondisi keuangan dan opini audit tahun sebelumnya memiliki pengaruh terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> sedangkan kaulitas audit, audit <i>tenure</i> , ukuran perusahaan dan pertumbuhan perusahaan tidak memilki pengaruh terhadap peneriamaan opini audit <i>going concern</i> .
6	Pengaruh Kondisi Keuangan, <i>Audit Tenure</i> , dan Ukuran KAP terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i> pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2012-2016 (Maria Dini Yanuariska dan Aloysia Yanti Ardiati, 2018)	Variabel Independen: 1. Kondisi keuangan 2. <i>Audit tenure</i> 3. Ukuran KAP Variabel Dependen : 1. Opini Audit <i>Going Concern</i>	Kuantitatif	Hasil penelitian menyimpulkan bahwa Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa kondisi keuangan berpengaruh positif terhadap opini audit <i>going concern</i> . Di sisi lain, <i>audit tenure</i> berpengaruh negatif terhadap opini audit <i>going concern</i> , tetapi ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap opini audit <i>going</i>

				<i>concern.</i>
7	<p>Pengaruh Audit Delay, Reputasi Auditor Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern (Studi Empiris Pada Perusahaan Property Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015 - 2017)</p> <p>(Ikhlasul Amal Tsalis Auladi dkk, 2019)</p>	<p>Variabel Independen :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Audit delay</i> 2. Reputasi auditor <p>Variabel Dependen :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Opini Audit Going Concern 	Kuantitatif	<p>Hasil penelitian menyimpulkan bahwa <i>audit delay</i> berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i>. Sedangkan reputasi auditor tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i>.</p>
8	<p>Pengaruh Kondisi Keuangan Dan Kualitas Audit Terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i> Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia</p> <p>(Yusriwati Dan Mariyani, 2019)</p>	<p>Variabel Independen :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kondisi keuangan 2. Kualitas audit <p>Variabel Dependen :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Opini Audit <i>Going Concern</i> 	Kuantitatif	<p>Hasil penelitian menyimpulkan bahwa berdasarkan penelitian menunjukkan bahwa perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan akan mudah mendapatkan opini audit <i>going concern</i> pada saat diaudit. Variable kualitas audit tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i>.</p>
9	<p>Pengaruh Faktor Keuangan Dan Non Keuangan Terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i></p> <p>(Shirly Lufiana Sandra, 2019)</p>	<p>Variabel Independen:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kondisi Keuangan Perusahaan 2. <i>Opinion Shopping</i> 3. <i>Disclosure</i> 4. <i>Audit Lag</i> 5. <i>Audit Tenure</i> <p>Variabel Dependen :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Opini Audit <i>Going</i> 	Kuantitatif	<p>Hasil penelitian menyimpulkan bahwa kondisi keuangan perusahaan, <i>Disclosure</i> dan <i>Audit tenure</i> berpengaruh terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i>. Sedangkan <i>opinion shopping</i> serta <i>audit lag</i></p>

		<i>Concern</i>		berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> .
10	Pengaruh Faktor Keuangan Dan Non Keuangan Terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i> (Shirly Lufiana Sandra, 2019)	Variabel Independen : 1. Kondisi keuangan perusahaan 2. <i>Opinion shopping</i> 3. <i>Disclosure</i> 4. <i>Audit lag</i> 5. <i>Audit tenure</i> Variabel Dependen : 1. Opini Audit <i>Going Concern</i>	Kuantitatif	Hasil penelitian menyimpulkan bahwa kondisi keuangan , <i>disclosure</i> dan <i>audite tenure</i> ukuran perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> . Sedangkan <i>opinion shopping</i> dan <i>audit lag</i> tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> .
11	<i>Effect of Debt Default, Audit Quality and Acceptance of Audit Opinion Going Concern in Manufacturing Company in Indonesia Stock Exchange</i> (Muammar Khadafi, 2015)	Variabel Independen : 1. <i>Debt Default</i> 2. <i>Quality audits</i> 3. <i>Audit opinion</i> Variabel Dependen : 1. <i>going concern opinion</i>	Kuantitatif	<i>Variable Debt default, audit quality and audit opinion is positive and significant impact on the acceptance of going concern opinion on manufacturing companies listed in Indonesia Stock Exchange.</i>
12	<i>The Analysis Of The Influence Of Financialdistress, Debt Default, Company Size, Andleverage On Going Concern Opinion</i> (Padri Achyarsyah, 2016)	Variabel Independen : 1. <i>Financial Distress</i> 2. <i>Debt Default</i> 3. <i>The Company Size</i> 4. <i>The Leverage</i> Variabel Dependen : 1. <i>going concern opinion</i>	Kuantitatif	<i>The result of this study indicates that not all variable caninfluence going concern opinion. The auditors appear to focus on theclient'sfinancial condition and the existence of other indicators of financial distress.</i>
13	<i>Relationship between Auditor Tenureand Audit Quality Implied by</i>	Variabel Independen : 1. <i>Audit tenure</i>	Kuantitatif	<i>That is, we observe no loss of auditor independence as a result of</i>

	<p><i>Going Concern Opinions</i></p> <p>(Knechel and Vanstraelen)</p>	<p>2. <i>Quality audits</i></p> <p>Variabel Dependen :</p> <p>1. <i>Going Concern Opinion</i></p>	<p><i>lengthy auditor tenure. Furthermore, the multinomial logistic regression results reveal some improvement in audit effectiveness as a function of auditor tenure as measured by a reduced rate of Type II error (i.e., failing to issue an opinion to a company that subsequently goes bankrupt). However, on balance, the evidence for auditor tenure either increasing or decreasing audit quality is weak.</i></p>
--	---	---	--

Sumber: ringkasan hasil penelitian(<https://scholar.google.co.id/>)

Dari beberapa penelitian tersebut menghasilkan kesimpulan yang memiliki persamaan dan perbedaan. Adapun persamaannya yaitu variabel independen yang digunakan yaitu kualitas audit dan kondisi keuangan perusahaan, serta variabel dependen opini audit *going concern*.

Sedangkan perbedaan dengan peneliti terdahulu terletak pada variabel independen yaitu audit *tenure*, *disclosure*, *debt default*, *opinion shopping*, pertumbuhan perusahaan, komisaris independen serta objek penelitian yaitu sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2.2 Tinjauan Teori

2.2.1 Teori Agensi

Teori agensi merupakan teori yang menggambarkan hubungan antara dua individu yang berbeda kepentingan yaitu prinsipal dan agen dimana hubungan agensi diartikan sebagai suatu kontrak dibawah satu prinsipal

atau lebih yang melibatkan agen untuk melaksanakan beberapa layanan bagi mereka dengan melakukan pendelegasian wewenang pengambilan keputusan kepada agen. Prinsip utama teori ini adalah adanya hubungan kerja antara pihak yang memberi wewenang (*principal*) yaitu investor dengan pihak yang menerima wewenang (*agent*) yaitu manajer dalam bentuk kontrak kerja sama yang disebut “*nexus of contract*”. Pihak *principals* adalah pihak yang memberikan mandat kepada pihak lain yaitu *agent* untuk melakukan semua kegiatan atas nama *principals* dalam kapasitasnya sebagai pengambil keputusan (Jensen dan Smith, 1984). Sedangkan agen diartikan sebagai seorang manajer yang akan mengambil keputusan untuk melakukan berbagai strategi guna mempertahankan kelangsungan usaha perusahaan.

Adanya pemisahan antara pemilik dan pengendalian akan menimbulkan ketimpangan informasi (*asymetri information*). Asimetri informasi merupakan perbedaan informasi yang dimiliki oleh manajer dan pemilik saham dimana informasi tersebut seringkali lebih menguntungkan pihak manajer karena mengetahui kegiatan perusahaan sehari-hari secara mendetail.

Dalam kaitan teori agensi dengan penerimaan opini audit *going concern*, agen bertugas dalam menjalankan perusahaan dan menghasilkan laporan keuangan sebagai bentuk dari pertanggungjawaban manajemen. Laporan keuangan ini yang nantinya akan menunjukkan kondisi keuangan perusahaan dan digunakan oleh prinsipal sebagai dasar

dalam pengambilan keputusan. Dari laporan keuangan ini dapat dilihat seberapa besar kondisi keuangan perusahaan yang dihasilkan perusahaan. Agen sebagai pihak yang menghasilkan laporan keuangan memiliki keinginan untuk mengoptimalkan kepentingannya, sehingga dimungkinkan agen melakukan manipulasi data atas kondisi perusahaan. Untuk itu dibutuhkan pihak ketiga yang independen sebagai mediator pada hubungan antara prinsipal dan agen. Pihak ketiga ini berfungsi untuk memonitor perilaku manajer (agen) apakah sudah bertindak sesuai dengan keinginan prinsipal. “Auditor adalah pihak yang dianggap mampu menjembatani kepentingan pihak prinsipal (*shareholders*) dengan pihak manajer dalam mengelola keuangan perusahaan” (Ginting, 2017). Opini yang dikeluarkan auditor ini haruslah berkualitas yang ditunjukkan dengan semakin andal dan transparannya informasi keuangan perusahaan.

Berdasarkan teori keagenan, manajer bertanggung jawab atas penyusunan laporan keuangan yang tepat waktu (*Timeliness*) sehingga akan terhindar dari keterlambatan pengeluaran opini oleh auditor, karena hal ini akan menyebabkan penerimaan opini audit *going concern*. Ketepatan waktu penerbitan laporan keuangan auditan merupakan hal yang sangat penting bagi perusahaan-perusahaan publik. Di Indonesia, batas waktu terbitnya laporan keuangan perusahaan publik diatur oleh Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM). Perusahaan publik harus menyerahkan laporan keuangan tahunannya disertai dengan opini auditor

kepada BAPEPAM dan mengumumkannya kepada publik paling lambat pada akhir bulan ketiga setelah tanggal laporan keuangan atau harus teraudit dalam jangka waktu 90 hari. Januarti dan Fitrianasari (2008) menyatakan bahwa opini audit *going concern* lebih banyak ditemukan ketika pengeluaran opini audit terhambat.

Semakin buruk kondisi keuangan suatu perusahaan kemungkinan untuk mendapat opini *going concern* akan semakin besar. Agen sebagai pengelola perusahaan tidak ingin di nilai buruk oleh principal terkait dengan penerimaan opini *going concern*. Oleh karena itu agen akan selalu berusaha menjaga kondisi keuangan perusahaan pada tingkat yang baik. *Shareholders* selaku pemilik perusahaan (prinsipal) akan selalu memantau kinerja manajernya (agen). Salah satu cara yang dilakukan oleh principal untuk menilai kinerja agennya adalah melalui audit yang dilakukan oleh auditor yang profesional dan independen. Auditor yang memiliki kualitas yang baik akan memiliki kemampuan untuk mendeteksi segala ketidakwajaran dalam keuangan. Semakin berkualitas suatu auditor maka opini yang diberikan oleh auditor akan menggambarkan kondisi laporan keuangan yang sebenarnya. Maka semakin berkualitas auditor kemungkinan perusahaan untuk mendapat opini *going concern*.

2.2.2 Teori Sinyal (*Signalling Teory*)

Brigham dan Houston (2006 : 38) ”*Signalling theory* merupakan suatu perilaku manajemen perusahaan dalam memberi petunjuk untuk investor terkait pandangan manajemen pada prospek perusahaan untuk masa

mendatang”. *Signalling theory* menunjukkan adanya asimetri Informasi antara manajemen perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan. Informasi ini menyajikan keterangan, catatan atau gambaran baik untuk keadaan masa lalu, saat ini maupun keadaan masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup suatu perusahaan dan bagaimana pasaran efeknya. Informasi yang lengkap, relevan, akurat dan tepat waktu sangat diperlukan oleh investor di pasar modal sebagai alat analisis untuk mengambil keputusan investasi dengan informasi tersebut dan juga. mengungkapkan bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal yang berupa informasi mengenai hal yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan kepentingan pemilik yaitu memaksimalkan keuntungan mereka. Untuk memastikan pihak-pihak yang berkepentingan meyakini keandalan informasi keuangan yang disampaikan pihak perusahaan (agent) perlu mendapatkan Opini dari pihak lain yang bebas yaitu Auditor independen untuk memberikan pendapat tentang laporan keuangan. Opini audit *going concern* yang di ungkapkan oleh auditor pada laporan keuangan akan menjadi sinyal (*warning*) pada pengguna laporan keuangan.

2.2.3 Kualitas Audit

Laporan keuangan auditan yang berkualitas, relevan dan dapat dipercaya dihasilkan dari audit yang dilakukan secara efektif serta tepat waktu, karena keterlambatan penyampaian akan berakibat pada hilangnya investor. Dalam Standar Umum ketiga menyatakan bahwa

audit harus dilaksanakan dengan penuh kecermatan dan ketelitian. Demikian juga dalam Standar Pekerjaan Lapangan pertama dan ketiga menyatakan bahwa audit harus dilaksanakan dengan perencanaan yang matang dan pengumpulan alat-alat pembuktian yang cukup memadai. Dengan adanya standar ini, proses pengauditan membutuhkan waktu yang relatif lama, akibatnya akuntan publik dapat menunda untuk mempublikasikan laporan audit atau laporan keuangan auditannya.

Audit lag atau yang sering dibilang *Audit Delay* adalah jumlah kalender antara tanggal disusunnya laporan keuangan dengan tanggal selesainya pekerjaan lapangan (Januarti, 2009). Pada dasarnya pemeriksaan laporan keuangan oleh auditor independen yang bertujuan untuk menilai kewajaran penyajian laporan keuangan memerlukan waktu yang cukup panjang. Penyampaian laporan keuangan secara berkala dari segi regulasi di Indonesia menyatakan bahwa tepat waktu merupakan kewajiban bagi perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pada tahun 1996, BAPEPAM mengeluarkan lampiran Keputusan Ketua BAPEPAM No.80/PM/1996, yang mewajibkan bagi setiap emiten dan perusahaan publik untuk menyampaikan laporan keuangan tahunan perusahaan dan laporan audit independennya kepada BAPEPAM selambat-lambatnya 120 hari setelah tanggal laporan tahunan perusahaan (Savitry, 2013, 8). Sejak 30 September 2003, BAPEPAM semakin memperketat peraturan dengan dikeluarkannya lampiran Surat Keputusan Ketua BAPEPAM Nomor : Kep-36/PM/2003 yang menyatakan bahwa

laporan keuangan tahunan disertai dengan laporan akuntan dengan pendapat yang lazim harus disampaikan kepada BAPEPAM selambat-lambatnya pada akhir bulan ketiga (90 hari) setelah tanggal laporan keuangan tahunan. Keterlambatan publikasi laporan keuangan bisa mengindikasikan adanya masalah dalam laporan keuangan emiten. Hal ini dapat dijadikan pedoman oleh auditor dan pihak manajemen perusahaan publik bahwa batas waktu maksimal *audit lag* adalah 90 hari (3 bulan). Apabila ketentuan ini dilanggar, maka BAPEPAM akan mengenakan sanksi bagi perusahaan yang tidak mematuhi. Adapun kriteria dalam variabel ini terbagi menjadi 2 kelompok kriteria yaitu :

- a. *Audit lag* kurang atau sama dengan 90 hari ($ALAG \leq 90$ Hari), yang mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut dapat mempublikasikan laporan keuangan tahunannya tepat waktu.
- b. *Audit lag* lebih dari 90 hari ($ALAG > 90$ Hari), yang mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut tidak dapat mempublikasikan laporan keuangan tahunannya tepat waktu dalam artian terjadi keterlambatan publikasian *annual report*.

2.2.4 Kondisi Keuangan Perusahaan

Kondisi keuangan perusahaan adalah keadaan atas keuangan perusahaan selama periode waktu tertentu. Kondisi keuangan perusahaan menggambarkan kinerja sebuah perusahaan. Media yang dapat dipakai untuk meneliti kondisi kesehatan perusahaan adalah laporan keuangan

yang terdiri dari neraca, laporan laba-rugi, laporan perubahan modal dan laporan posisi keuangan.

Kondisi keuangan mencerminkan kinerja dan tingkat kesehatan perusahaan. Kondisi keuangan yang baik dapat dikatakan mencerminkan kinerja perusahaan yang baik. Dengan laporan keuangan yang baik akan dapat menarik investor untuk menanamkan modal di perusahaan dan auditor tidak pernah mengeluarkan opini audit *going concern* pada perusahaan yang memiliki kondisi keuangan yang baik (Suryana & Ginting, 2014). Pendapat tersebut juga didukung Suriani Ginting dan Anita Torihoran (2017) yang menyatakan bahwa, semakin baik kondisi keuangan perusahaan semakin kecil kemungkinan auditor memberikan opini audit *going concern* dan auditor hampir tidak pernah mengeluarkan opini *going concern* pada perusahaan yang tidak mengalami *financial distress*. Prediksi kebangkrutan (*financial distress*) menggunakan model *Altman's Z-score* Modifikasi (1995), dimana model ini merupakan model modifikasi yang dilakukan oleh Altman. Penyesuaian ini dilakukan agar model prediksi kebangkrutan ini tidak hanya untuk perusahaan-perusahaan manufaktur yang maupun non manufaktur (Jayanti & Rustiana, 2015).

Edward I Altman di New York University pada tahun 1968 menggunakan analisis diskriminan dengan menyusun suatu model untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan. Fungsi diskriminan Z (Zeta) yang ditemukannya rumus sebagai berikut:

$$Z = 1,2Z_1 + 1,4Z_2 + 3,3 Z_3 + 0,6Z_4 + 0,999Z_5$$

Dimana :

$$Z_1 = \text{Working Capital/Total Asset}$$

$$Z_2 = \text{Retained Earning/Total Asset}$$

$$Z_3 = \text{Earning Before Interest and Taxes/ Total Asset}$$

$$Z_4 = \text{Market Capitalization/Book Value of Debt}$$

$$Z_5 = \text{Sales/Total Asset}$$

Model yang telah dibuat Altman ini mengalami suatu revisi. Revisi ini merupakan penyesuaian agar model prediksi kebangkrutan ini tidak hanya untuk perusahaan-perusahaan manufaktur (Tbk) melainkan juga dapat diaplikasikan untuk perusahaan-perusahaan di sektor swasta go public maupun non go public. Rumus yang digunakan adalah :

$$Z = 0,71Z_1 + 0,874Z_2 + 3,107Z_3 + 0,420Z_4 + 0,998Z_5$$

Dimana :

$$Z_1 = \text{working capital/total asset}$$

$$Z_2 = \text{retained earning/total asset}$$

$$Z_3 = \text{earning before interest and taxes/total asset}$$

$$Z_4 = \text{book value of equity/total liabilities}$$

$$Z_5 = \text{sales/total asset}$$

Model yang dikembangkan oleh Edward I. Altman pada tahun 1968 yang dimodifikasi pada tahun 1995. Altman melakukan modifikasi model untuk meminimalisir efek industri karena keberadaan variabel perputaran aset (X5). Dengan model yang dimodifikasi, model Altman dapat

diterapkan pada semua perusahaan baik perusahaan manufaktur maupun perusahaan non-manufaktur. Dalam Model Altman Z-Score Modifikasi, Altman mengeliminasi variabel X5, yaitu rasio penjualan terhadap total aset, sehingga model modifikasinya menjadi sebagai berikut (Jayanti & Rustiana, 2015) :

$$Z''\text{-Score} = 6,56 X1 + 3,26 X2 + 6,72 X3 + 1,05 X4$$

Keterangan:

$X1 = \text{working capital} / \text{total assets}$

$X2 = \text{retained earnings} / \text{total assets}$

$X3 = \text{earnings before interest and taxes} / \text{total assets}$

$X4 = \text{book value of equity} / \text{total assets}$

Dari hasil perhitungan Model Altman Modifikasi diperoleh nilai Z''-Score yang dibagi dalam tiga kategori sebagai berikut:

1. Jika nilai $Z'' > 2,60$ maka perusahaan termasuk dalam kategori sehat.
2. Jika nilai $1,10 < Z'' < 2,60$ maka perusahaan termasuk dalam kategori *grey area* (tidak dapat ditentukan apakah perusahaan sehat atau tidak sehat).
3. Jika nilai $Z'' < 1,10$ maka perusahaan termasuk dalam kategori tidak sehat.

2.2.5 Opini Audit *Going Concern*

Prediksi tentang kemungkinan bangkrut atau tidaknya suatu perusahaan termasuk salah satu komponen keputusan tentang *going concern*. Suatu entitas dianggap *going concern* apabila perusahaan dapat

melanjutkan operasinya dan memenuhi kewajibannya. Apabila perusahaan dapat melanjutkan usahanya dan memenuhi kewajibannya dengan menjual asset dalam jumlah yang besar, perbaikan operasi yang dipaksakan dari luar, merestrukturisasi hutang, atau dengan kegiatan serupa yang lain, hal yang demikian akan menimbulkan keraguan besar terhadap *going concern* perusahaan. Standar Audit (SA) 570 (IAPI, 2013 : 3) menyebutkan bahwa “auditor bertanggung jawab untuk memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat tentang ketepatan penggunaan asumsi kelangsungan usaha oleh manajemen dalam penyusunan dan penyajian laporan keuangan, dan untuk menyimpulkan apakah terdapat suatu ketidakpastian material tentang kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan usahanya.”

Pada laporan audit (opini audit) dengan modifikasi yang dikeluarkan oleh auditor mengindikasikan penilaian auditor akan risiko *auditee* terhadap *going concern* dapat bertahan atau tidak dalam menjalankan usahanya. Auditor harus mempertimbangkan apakah terdapat peristiwa atau kondisi yang diindikasikan dapat menyebabkan keraguan signifikan atas kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan usahanya di masa yang akan datang. Signifikan atau tidaknya kondisi atau peristiwa tersebut akan sangat tergantung pada keadaan, dan beberapa diantaranya mungkin hanya menjadi signifikan jika ditinjau bersama-sama dengan kondisi atau peristiwa yang lain. Standar Audit (SA) 570

(IAPI, 2013 : 10) memberikan beberapa contoh kondisi dan peristiwa tersebut antara lain:

1. Keuangan

- a. Posisi liabilitas bersih atau liabilitas lancar bersih.
- b. Pinjaman dengan waktu pengembalian tetap mendekati jatuh temponya tanpa prospek yang realistis atas pembaruan atau pelunasan, pengandaian yang berlebihan pada pinjaman jangka pendek untuk mendanai asset jangka panjang.
- c. Indikasi penarikan dukungan keuangan oleh kreditor.
- d. Arus kas operasi yang buruk.
- e. Rasio keuangan utama yang buruk.
- f. Kerugian operasi yang substansial atau penurunan signifikan dalam nilai asset yang digunakan untuk menghasilkan arus kas.
- g. Dividen yang sudah lama terhutang atau yang tidak berkelanjutan.
- h. Ketidakmampuan untuk melunasi kreditur pada tanggal jatuh tempo.
- i. Ketidakmampuan untuk mematuhi persyaratan perjanjian pinjaman.
- j. Perubahan transaksi dengan pemasok, yaitu dari transaksi kredit menjadi transaksi tunai ketika pengiriman.
- k. Ketidakmampuan untuk memperoleh pendanaan untuk pengembangan produk baru yang esensial atau investasi esensial lainnya.

2. Operasi

- a. Intensi manajemen untuk melikuiditasi entitas atau untuk menghentikan operasinya.
- b. Hilangnya manajemen kunci tanpa penggantian.
- c. Hilangnya suatu pasar utama, pelanggan utama, wara laba, lisensi, atau pemasok utama.
- d. Kesulitan tenaga kerja.
- e. Kekurangan penyediaan barang/bahan.
- f. Munculnya kompetitor yang sangat berhasil.

3. Lain-lain

- a. Ketidakpatuhan terhadap ketentuan permodalan atau ketentuan statutori lainnya.
- b. Perkara hukum yang dihadapi entitas yang jika berhasil dapat mengakibatkan tuntutan kepada entitas yang kemungkinan kecil dapat dipenuhi oleh entitas.
- c. Perubahan dalam peraturan perundang-undangan atau kebijakan pemerintah yang diperkirakan akan memberikan dampak buruk bagi entitas.
- d. Kerusakan asset yang diakibatkan oleh bencana alam yang tidak diasuransikan atau kurang diasuransikan.

Panduan bagi auditor dalam mempertimbangkan opini audit *going concern* dijelaskan dalam standar audit (SA) 570 (IAPI, 2013 : 4) sebagai berikut:

1. Jika auditor yakin bahwa terdapat keraguan signifikan atas kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan usahanya, maka auditor harus menentukan apakah manajemen telah melakukan suatu penilaian awal atas kondisi tersebut. Jika manajemen telah melakukan penilaian, maka auditor harus mendiskusikannya terlebih dahulu bersama mereka. Kemudian menentukan apakah manajemen telah mengidentifikasi peristiwa atau kondisi yang baik secara individual maupun kolektif dapat menyebabkan keraguan signifikan atas kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan usahanya. Auditor juga mengevaluasi rencana manajemen atas tindakan di masa depan yang berkaitan dengan penilaian kelangsungan usaha entitas dan kemudian menetapkan kemungkinan apakah rencana tersebut dapat memperbaiki situasi dan dapat dilaksanakan dengan efektif.
2. Jika manajemen belum melakukan suatu penilaian, maka auditor meminta manajemen untuk segera melakukan penilaian dengan periode penilaian sekurang-kurangnya dua belas bulan dari tanggal laporan keuangan. Jika manajemen tidak bersedia membuat atau memperluas penilaiannya, maka auditor dapat menyatakan suatu opini wajar dengan pengecualian atau opini tidak menyatakan pendapat.
3. Jika manajemen telah menggunakan asumsi kelangsungan usaha dengan tepat, tetapi terdapat suatu ketidakpastian material, maka

auditor mempertimbangkan pengungkapan (berdasarkan pertimbangannya) dengan kondisi sebagai berikut:

- a. Jika auditor menilai pengungkapan yang dicantumkan dalam laporan keuangan telah memadai, maka auditor menyatakan suatu opini tanpa modifikasian dan mencantumkan suatu paragraph penekanan suatu hal dalam laporan auditornya.
- b. Jika auditor menilai pengungkapan yang dicantumkan dalam laporan keuangan tidak memadai, maka auditor memberikan opini wajar dengan pengecualian atau opini tidak wajar.
- c. Jika penggunaan asumsi kelangsungan usaha dalam laporan keuangan oleh manajemen adalah tidak tepat, maka auditor harus menyatakan suatu opini tidak wajar.

Secara garis besar ada dua tipe opini audit menurut standar audit terbaru, Standar Audit (SA) 700 (IAPI, 2013) menjelaskan tentang opini tanpa modifikasian dan Standar Audit (SA) 705 (IAPI, 2013 : 5-9) yang menjelaskan tentang opini modifikasian, lebih lengkap dijelaskan sebagai berikut:

1. Opini Tanpa Modifikasian

Opini ini akan diberikan bila auditor berkesimpulan bahwa laporan keuangan telah disusun, dalam semua hal yang material, sesuai dengan kerangka pelaporan keuangan yang berlaku.

Auditor juga telah memperoleh keyakinan yang memadai tentang apakah laporan keuangan tersebut secara keseluruhan bebas dari kesalahan penyajian material, baik yang disebabkan oleh kecurangan maupun kesalahan.

2. Opini Modifikasian

Opini ini diberikan jika auditor menyimpulkan, berdasarkan bukti audit yang diperoleh, bahwa laporan keuangan secara keseluruhan tidak bebas dari kesalahan penyajian material atau auditor tidak dapat memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat untuk menyimpulkan bahwa laporan keuangan secara keseluruhan bebas dari kesalahan penyajian material. Opini modifikasian terdiri dari tiga tipe, yaitu:

1) Opini Wajar dengan Pengecualian (*Qualified Opinion*)

- a. Auditor harus menyatakan opini wajar dengan pengecualian ketika setelah memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat, auditor menyimpulkan bahwa terdapat kesalahan material tetapi tidak pervasif dalam penyajian laporan keuangan baik secara individual maupun secara agregasi.
- b. Auditor tidak dapat memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat yang mendasari opini, tetapi auditor menyimpulkan bahwa kemungkinan dampak kesalahan penyajian yang tidak terdeteksi terhadap laporan keuangan, jika ada, dapat bersifat material, tetapi tidak pervasif.

- c. Jika auditor menyatakan opini ini, auditor harus mencantumkan suatu paragraf dalam laporan auditnya yang menyediakan suatu penjelasan tentang hal-hal yang menyebabkan modifikasi tersebut. Auditor harus menempatkan paragraf tersebut persis sebelum paragraf opini dalam laporan auditor dan menggunakan subjudul "Basis untuk Opini Wajar dengan Pengecualian".
- d. Kemudian pada paragraf opini, ketika opini ini diambil karena terdapat kesalahan penyajian yang bersifat material pada laporan keuangan, auditor harus menyatakan dalam paragraf opini bahwa, *“menurut opini auditor, kecuali untuk dampak hal-hal yang dijelaskan dalam paragraf Basis untuk Opini Wajar dengan Pengecualian”*. Dilengkapi dengan tambahan frasa *“Laporan keuangan menyajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, sesuai dengan kerangka pelaporan keuangan yang berlaku”*, jika auditor melaporkannya berdasarkan kerangka penyajian wajar. *“Laporan keuangan telah disusun, dalam semua hal yang material, sesuai dengan kerangka pelaporan keuangan yang berlaku”*, jika auditor melaporkannya berdasarkan kerangka kepatuhan.
- e. Masih pada paragraf opini, ketika opini ini diambil karena ketidakmampuan untuk memperoleh bukti audit yang

cukup dan tepat, maka auditor harus menggunakan frasa
“kecuali untuk dampak hal-hal...”

2) Opini tidak wajar (*Adverse Opinion*)

Auditor harus menyatakan suatu opini tidak wajar ketika auditor, setelah memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat, menyimpulkan bahwa terdapat kesalahan penyajian baik secara individual maupun secara agregasi yang sifatnya adalah material dan pervasif terhadap laporan keuangan. Jika auditor menyatakan opini ini, ia harus mencantumkan suatu paragraf dalam laporan auditor yang menyediakan suatu penjelasan tentang hal-hal yang menyebabkan modifikasi tersebut. Auditor harus menempatkan paragraf tersebut persis sebelum paragraph opini dalam laporan auditor dan menggunakan subjudul "Basis untuk Opini tidak Wajar". Pada paragraf opini, auditor menyatakan bahwa, *“menurut opini auditor, karena signifikansi hal-hal yang dijelaskan dalam paragraf Basis untuk Opini Tidak Wajar”*. Dilengkapi tambahan frasa *“Laporan keuangan tidak menyajikan secara wajar sesuai dengan kerangka pelaporan keuangan yang berlaku”*, jika auditor melaporkannya berdasarkan kerangka penyajian wajar. *“Laporan keuangan tidak disusun, dalam semua hal yang material, sesuai dengan kerangka pelaporan keuangan yang berlaku”*, jika auditor melaporkannya berdasarkan kerangka kepatuhan.

3) Opini tidak menyatakan pendapat (*Disclaimer Opinion*)

Auditor tidak boleh menyatakan pendapat ketika auditor tidak dapat memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat yang mendasari opini, dan auditor menyimpulkan bahwa kemungkinan dampak kesalahan penyajian yang tidak terdeteksi terhadap laporan keuangan, jika ada, dapat bersifat material dan pervasif. Juga pada kondisi ketika auditor telah memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat, tetapi terdapat banyak ketidakpastian dan auditor tetap tidak dapat merumuskan suatu opini atas laporan keuangan karena interaksi yang potensial dari ketidakpastian tersebut dan kemungkinan dampak kumulatif dari ketidakpastian tersebut terhadap laporan keuangan. Pada basis untuk paragraph modifikasi auditor harus menempatkan paragraf tersebut persis sebelum paragraph opini dalam laporan auditor dan menggunakan subjudul "Basis untuk Opini Tidak Menyatakan Pendapat". Pada paragraf opini, auditor menyatakan bahwa, "*Karena signifikansi hal-hal yang dijelaskan dalam paragraf Basis untuk Opini Tidak Menyatakan Pendapat, auditor tidak dapat memperoleh bukti audit, dan oleh karena itu auditor tidak menyatakan opini atas laporan keuangan*".

2.3 Pengaruh Antar Variabel

2.3.1 Pengaruh kualitas audit (X1) terhadap opini audit *going concern* (Y)

Kualitas audit yang baik akan menghasilkan informasi yang sangat berguna bagi para pemakai laporan keuangan dalam hal pengambilan keputusan. Auditor yang mempunyai kualitas audit yang baik akan menyelesaikan laporan audit dengan tepat waktu. Semakin lama auditor

dalam menyelesaikan tugasnya diperkirakan *auditee* tersebut bermasalah, namun tidak menjamin auditor akan memberikan opini audit *going concern*. Kualitas audit dihubungkan dengan *Audit Lag* atau yang sering disebut *Audit Delay*.

Audit lag adalah jumlah kalender antara tanggal disusunnya laporan keuangan dengan tanggal selesainya pekerjaan lapangan. Januarti, dan Fitrianasari (2008) mengindikasikan kemungkinan keterlambatan opini yang dikeluarkan dapat disebabkan karena:

- 1) Auditor lebih banyak melakukan pengujian.
- 2) Manajemen mungkin melakukan negosiasi dengan auditor.
- 3) Auditor memperlambat pengeluaran opini dengan harapan manajemen dapat memecahkan masalah yang dihadapi, sehingga terhindar dari opini *going concern*.

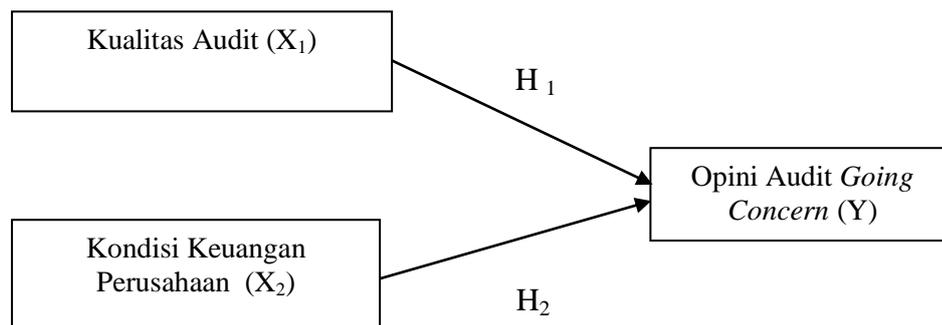
2.3.2 Pengaruh kondisi keuangan perusahaan (X2) terhadap opini audit *going concern* (Y)

Kondisi keuangan mencerminkan kinerja dan tingkat kesehatan perusahaan. Kondisi keuangan yang baik dapat dikatakan mencerminkan kinerja perusahaan yang baik. Dengan laporan keuangan yang baik akan dapat menarik investor untuk menanamkan modal diperusahaan dan auditor tidak pernah mengeluarkan opini audit *going concern* pada perusahaan yang memiliki kondisi keuangan yang baik (Suryana & Ginting, 2014). Media yang dapat dipakai untuk meneliti kondisi kesehatan perusahaan adalah laporan keuangan, semakin memburuk atau

terganggu kondisi perusahaan maka akan semakin besar kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern*. Sebaliknya perusahaan yang tidak pernah mengalami kesulitan keuangan, auditor tidak pernah memberikan opini audit *going concern*. Prediksi tentang kemungkinan bangkrut atau tidaknya suatu perusahaan termasuk salah satu komponen keputusan tentang *going concern*.

2.4 Kerangka Konseptual

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk menguji pengaruh variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y). Gambar kerangka konseptual sebagai berikut :



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

2.5 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap pernyataan-pernyataan yang dikemukakan dalam perumusan masalah dan masih harus dibuktikan kebenarannya lewat pengumpulannya dan penganalisisaan data penelitian. Berdasarkan kerangka berfikir dan penjelasan, hipotesis penelitian dirumuskan sebagai berikut :

2.5.1 Pengaruh Kualitas Audit (X₁) terhadap Opini Audit *Going Concern* (Y).

H₁ : Kualitas Audit berpengaruh terhadap Opini Audit *Going Concern*.

Menurut penelitian yang dilakukan Zulaikha Triyana Arni Agustina (2013) dan Shirly Lufiana Sandra (2019), menyebutkan bahwa kualitas audit memiliki pengaruh pada opini audit *going concern*.

2.5.2 Pengaruh Kondisi Keuangan Perusahaan (X₁) terhadap Opini Audit *Going Concern* (Y).

H₂ : Kondisi Keuangan Perusahaan berpengaruh terhadap Opini Audit *Going Concern*.

Menurut penelitian yang dilakukan Siti Qolillah, Abdul Halim, Retno Wulandari (2015) dan Pipin Kurnia¹ dan Nanda Fito Mella (2018) , menyebutkan bahwa kondisi keuangan perusahaan memiliki pengaruh pada opini audit *going concern*.

